

Sosialisasi Anti-Bullying Berbasis Nilai Religius Dan Budaya Lokal Di Kalangan Peserta Didik SDN 1 Jerowaru Lombok Timur.

Linda Sekar Utami¹, Nanik Mardiyanti², Muhammad Ridho Anugrah³, Raudatul Jannah⁴, Hijriatun Wulandari⁵, Reni Muliani⁶, Amelia⁷.

¹ Pendidikan Fisika, ^{2,3,4,5,6,7} PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram

lindasekarutami@gmail.com¹, mardiyantimardiyanti125@gemail.com²,
anugrahridho312@gemail.com³, raudatuljannahsolihin@gemail.com⁴,
atunwulandari0@gemail.com⁵, renimulianirenimuliani@gemail.com⁶,
amelianesia161004@gemail.com⁷

Abstract: Bullying is a form of verbal, physical, and psychological violence that negatively impacts students' development. This phenomenon remains prevalent, including in elementary schools, and is often not fully understood by students. Religious values and local culture, however, hold great potential to prevent bullying through the internalization of noble character, empathy, and communal solidarity. This community service activity aimed to provide anti-bullying training based on religious values and Sasak local culture for 30 fourth- and fifth-grade students at SDN 1 Jerowaru, East Lombok Regency. The program employed an educative-participatory approach through storytelling, interactive discussions, group games, and roleplay. Evaluation was conducted using pre-tests, post-tests, and behavioral observations. The results indicated a significant improvement in students' understanding and attitudes: 100% of students were able to identify forms of bullying and recognized that such actions contradict Islamic teachings and Sasak culture, while 80% committed to helping peers who are victims. Moreover, positive behavioral changes were observed in daily interactions, such as increased use of polite expressions and empathetic attitudes. Therefore, integrating religious and local cultural values has proven effective in fostering anti-bullying awareness and building a safe, harmonious, and character-driven school culture.

Keywords: Bullying, Religious values, Local culture, Elementary school, Community service.

Abstrak: Bullying merupakan bentuk kekerasan verbal, fisik, maupun psikologis yang berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Fenomena ini masih marak terjadi, termasuk di sekolah dasar, dan seringkali belum dipahami secara utuh oleh siswa. Padahal, nilai-nilai religius dan budaya lokal memiliki potensi besar untuk mencegah perundungan melalui internalisasi akhlak mulia, empati, serta budaya gotong royong. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan anti-bullying berbasis nilai religius dan budaya lokal Sasak kepada 30 siswa kelas IV dan V di SDN 1 Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui dongeng, diskusi interaktif,

permainan kelompok, dan roleplay. Evaluasi dilakukan dengan pre-test, post-test, dan observasi perilaku siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan sikap siswa: 100% siswa mampu menyebutkan bentuk bullying dan memahami bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam maupun budaya Sasak, serta 80% siswa berkomitmen untuk menolong teman yang menjadi korban. Selain itu, terjadi perubahan positif dalam interaksi sehari-hari, seperti meningkatnya penggunaan ungkapan sopan dan sikap empati. Dengan demikian, integrasi nilai religius dan budaya lokal terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran anti-bullying serta membangun budaya sekolah yang aman, harmonis, dan berkarakter.

Kata kunci: Bullying, Nilai religius, Budaya lokal, Sekolah dasar, Pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan bentuk kekerasan verbal, fisik, maupun psikologis yang dapat terjadi di lingkungan sekolah dan memberikan dampak serius terhadap perkembangan mental serta sosial peserta didik. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga di lingkungan pedesaan dan sekolah berbasis agama. Sayangnya, masih banyak peserta didik yang belum menyadari bentuk dan dampak dari perilaku bullying, terutama dalam konteks budaya dan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut (Novianti & Yuliani, 2022).

Perilaku bullying seringkali muncul dalam bentuk ejekan, pengucilan, intimidasi, bahkan kekerasan fisik yang merugikan korban. Dampak dari tindakan ini tidak hanya mengganggu proses belajar, tetapi juga dapat menurunkan rasa percaya diri, memunculkan rasa takut, bahkan menyebabkan trauma psikologis jangka panjang. Kondisi ini tentu menjadi tantangan serius bagi pihak sekolah, guru, maupun orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman (Rahmawati et al., 2023).

Di sisi lain, nilai-nilai religius dan budaya lokal sebenarnya memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik yang berakhlik. Misalnya, ajaran agama mengedepankan kasih sayang, empati, dan larangan menyakiti sesama, sedangkan budaya lokal menjunjung tinggi nilai gotong royong, hormat kepada sesama, dan solidaritas. Kedua nilai ini seharusnya menjadi landasan dalam membangun interaksi sosial yang sehat di kalangan peserta didik (Amirudin, 2021).

Sayangnya, potensi tersebut belum diintegrasikan secara sistematis dalam upaya pencegahan bullying di sekolah-sekolah. Banyak peserta didik yang memahami ajaran agama

maupun adat, tetapi belum mampu menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari, khususnya dalam pergaulan di sekolah. Hal ini menyebabkan masih adanya kesenjangan antara pengetahuan tentang nilai-nilai luhur dengan implementasi nyata dalam membangun sikap saling menghargai dan melindungi (Yunita & Fauziah, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan strategi edukatif yang mampu menghubungkan ajaran agama dan budaya lokal dengan praktik pencegahan bullying. Sekolah dapat menjadi ruang yang tepat untuk menanamkan kesadaran bahwa perilaku merundung bertentangan dengan ajaran agama dan adat istiadat. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis religiusitas dan kearifan lokal dapat menjadi filter moral yang kuat bagi peserta didik dalam berperilaku (Syafitri & Hidayat, 2022).

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi anti-bullying yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dan budaya lokal kepada peserta didik tingkat SD di SDN 1 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami dampak negatif bullying, tetapi juga memiliki bekal nilai yang kuat untuk menghindari dan mencegah perilaku tersebut. Pendekatan berbasis nilai ini diyakini lebih efektif karena menyentuh aspek moral dan spiritual peserta didik (Arifin & Kurniawan, 2021).

Dengan adanya kegiatan sosialisasi ini, sekolah diharapkan mampu membangun budaya positif yang bebas dari perundungan. Para peserta didik akan lebih mampu menginternalisasi nilai kasih sayang, empati, dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, keberhasilan program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, mendukung perkembangan akademik, serta menumbuhkan generasi muda yang berkarakter, berakhhlak mulia, dan siap menjadi teladan di masyarakat (Sari & Putra, 2023).

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan pada 10 september dengan jumlah peserta 30 siswa kelas IV yang dilaksanakan di SDN 1 Jerowaru.

Solusi Utama yang ingin ditawarkan adalah:

1. Penguatan pemahaman siswa tentang bullying melalui media dongeng, diskusi, dan permainan.
2. Penanaman nilai Islam dan budaya Sasak.
3. Pembiasaan empati melalui roleplay.

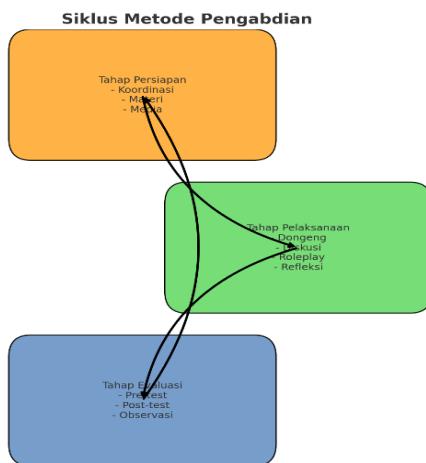
Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan **edukatif-partisipatif anak** yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa melalui media dongeng, permainan edukatif, dan diskusi sederhana. Metode yang digunakan terdiri dari tiga tahap utama:

1. Tahap Persiapan
 - a. Tim pengabdi melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas IV dan V terkait permasalahan bullying yang muncul di sekolah.
 - b. Penyusunan materi berbasis nilai religius (ajaran Islam: kasih sayang, tolong-menolong, larangan menyakiti sesama) serta budaya lokal Sasak (*aleq* = malu berbuat salah, *begawe bareng* = gotong royong).
 - c. Pembuatan media pembelajaran berupa poster, kartu bergambar, cerita bergambar, dan permainan kelompok.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Pelatihan dilakukan selama 1 hari (4 jam) dengan melibatkan 30 siswa kelas IV dan V.
 - b. Sesi pertama: Ice breaking dan dongeng edukatif tentang persahabatan tanpa bullying.
 - c. Sesi kedua: diskusi interaktif mengenai bentuk-bentuk bullying melalui gambar dan kartu.
 - d. Sesi ketiga: permainan edukatif “Teman Hebat” dan roleplay drama mini untuk mengajarkan empati.
 - e. Sesi keempat: refleksi nilai religius dan budaya lokal yang menekankan pentingnya akhlak mulia serta budaya malu berbuat buruk.
3. Tahap Evaluasi
 - a. Dilakukan pre-test sederhana (pertanyaan lisan dan gambar) untuk mengetahui pemahaman awal siswa tentang bullying.
 - b. Post-test diberikan setelah pelatihan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan sikap siswa.
 - c. Observasi perilaku siswa selama kegiatan dan diskusi reflektif digunakan untuk menilai perubahan sikap.

Tabel 1. Layot Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Waktu	Kegiatan	Materi/Output	Penanggung Jawab
08.00–10.00	Koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas IV–V	Identifikasi kasus bullying, kebutuhan siswa, bentuk intervensi	Ketua tim
10.00–12.00	Penyusunan dan finalisasi materi	Nilai religius Islam & budaya Sasak (<i>aleq, begawé bareng</i>)	Seluruh tim

Waktu	Kegiatan	Materi/Output	Penanggung Jawab
13.00–15.00	Pembuatan media pembelajaran	Poster, kartu bergambar, cerita bergambar, permainan kelompok	Tim media



Gambar1. Siklus Metode Pengabdian di SDN 1 Jerowaru

HASIL DAN LUARAN

Tahap Persiapan

Kegiatan pengabdian diawali dengan tahap persiapan, di mana tim pengabdi melakukan koordinasi bersama kepala sekolah serta guru kelas IV dan V untuk mengidentifikasi permasalahan bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, tim menyusun materi pelatihan yang berlandaskan nilai-nilai religius dalam ajaran Islam, seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan larangan menyakiti sesama, serta nilai budaya lokal Sasak seperti aleq (malu berbuat salah) dan begawé bareng (gotong royong). Selain penyusunan materi, tim juga menyiapkan berbagai media pembelajaran berupa poster, kartu bergambar, cerita visual, dan permainan kelompok sebagai pendukung kegiatan pelatihan agar lebih interaktif dan mudah dipahami oleh siswa.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilaksanakan selama satu hari (4 jam) dan melibatkan 30 siswa dari kelas IV dan V. Pelatihan dimulai dengan sesi ice breaking dan dongeng edukatif yang mengangkat tema persahabatan tanpa bullying untuk membangun suasana yang hangat dan menarik perhatian siswa. Sesi berikutnya diisi dengan diskusi interaktif mengenai berbagai bentuk bullying melalui media gambar dan kartu yang telah disiapkan. Selanjutnya, siswa diajak mengikuti permainan edukatif “Teman Hebat” dan melakukan roleplay drama mini yang

bertujuan menumbuhkan empati serta kemampuan memahami perasaan orang lain. Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi nilai-nilai religius dan budaya lokal Sasak yang menekankan pentingnya menjaga akhlak mulia dan rasa malu untuk berbuat buruk. Dengan rangkaian kegiatan tersebut, pelatihan berjalan efektif dan memberi pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi para siswa.

Siswa tampak antusias saat mendengarkan dongeng dan mengikuti permainan kelompok. Saat roleplay, beberapa siswa yang sebelumnya pemalu mulai tampil dan menunjukkan empati terhadap teman yang berperan sebagai korban bullying. Guru juga mengamati adanya perubahan positif, misalnya siswa lebih sering mengucapkan “maaf” dan “tolong” saat berinteraksi.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan sosialisasi Anti Bullying

Tahap Evaluasi

Pelatihan yang diikuti oleh 30 siswa ini berlangsung dengan antusiasme yang tinggi dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman serta sikap mereka terkait bullying. Berdasarkan hasil evaluasi, terlihat adanya peningkatan yang signifikan. Pada tahap pre-test, sebanyak 60% siswa belum memahami bahwa tindakan mengejek atau memanggil teman dengan julukan buruk termasuk dalam kategori bullying, dan 20% siswa masih menganggap bahwa mengambil barang teman tanpa izin adalah hal yang wajar. Selain itu, hanya 20% siswa yang mampu mengaitkan perilaku bullying dengan nilai-nilai larangan dalam agama maupun budaya lokal. Namun, hasil post-test menunjukkan perubahan yang sangat baik. Seluruh siswa (100%) mampu menyebutkan minimal tiga bentuk bullying serta dapat menjelaskan bahwa bullying bertentangan dengan ajaran agama Islam dan budaya Sasak. Bahkan, 80% siswa menyatakan komitmennya untuk membantu teman yang menjadi korban perundungan, menunjukkan adanya perubahan sikap yang lebih empatik dan bertanggung jawab.

Pembahasan

Hasil pengabdian ini menunjukkan kesesuaian dengan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa integrasi nilai religius dan budaya lokal memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman anak terhadap norma sosial dan moral. Upaya ini terbukti mampu menjembatani antara ajaran agama yang bersifat universal dengan kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak (Manda, 2023) Dengan demikian, pendidikan karakter dapat berjalan lebih kontekstual dan bermakna.

Penggunaan metode dongeng dalam kegiatan pengabdian terbukti efektif bagi siswa sekolah dasar karena sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Pada tahap usia ini, anak-anak masih sangat mengandalkan imajinasi, simbol, dan pengalaman bermain untuk memahami konsep-konsep abstrak. Dongeng yang dikemas dengan nilai-nilai moral membuat pesan pendidikan lebih mudah diterima dan diingat oleh peserta didik.

Selain dongeng, permainan edukatif juga menjadi sarana yang sangat membantu dalam memperkuat pemahaman anak. Aktivitas permainan mendorong partisipasi aktif siswa sekaligus menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan. Anak-anak dapat belajar mengenai kerja sama, disiplin, serta sikap saling menghargai melalui praktik langsung, bukan sekadar teori.

Integrasi nilai Islam seperti rahmah (kasih sayang) dalam kegiatan ini memperkuat dimensi spiritual dalam proses pembelajaran. Nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga ditanamkan melalui interaksi yang penuh kelembutan dan keteladanan. Dengan demikian, anak dapat merasakan langsung makna kasih sayang sebagai dasar membangun perilaku sosial yang positif.

Sementara itu, nilai budaya Sasak seperti aleq (rasa malu berbuat salah) juga menjadi unsur penting dalam membentuk sikap moral anak. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi sosial, sehingga anak belajar untuk berhati-hati dalam bertingkah laku. Melalui pendekatan budaya, pesan moral menjadi lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari anak di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sinergi antara nilai religius dan budaya lokal menjadikan pendidikan karakter lebih holistik. Anak-anak tidak hanya dibekali pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi juga ditanamkan motivasi internal untuk berbuat baik. Kombinasi ini memperkaya pembelajaran dan menumbuhkan kesadaran bahwa moralitas bukanlah sesuatu yang dipaksakan, melainkan bagian dari identitas diri dan lingkungan sosial mereka.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan metode dongeng, permainan edukatif, nilai religius Islam, dan budaya lokal Sasak dapat menjadi strategi yang efektif dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan kontekstual masyarakat, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi berkelanjutan bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya bullying dan menumbuhkan sikap empati dalam lingkungan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirudin, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membentuk perilaku peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–156.
- Arifin, M., & Kurniawan, A. (2021). Implementasi nilai religius dalam pencegahan bullying di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–45.
- Astuti, D. W., & Pratiwi, L. (2019). Pengembangan Media Edukatif untuk Pencegahan Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 75–84. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i2.19292>
- Manda, D. A. (2023). *Strengthening Public School Culture : Integration of Local Wisdom , Religious Values , and Universal Values*. 07(04), 1371–1382.
- Novianti, R., & Yuliani, N. (2022). Fenomena bullying di sekolah: Sebuah kajian konseptual. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(1), 25–34.
- Rahmawati, D., Lestari, A., & Suryana, I. (2023). Dampak bullying terhadap kesehatan mental peserta didik SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 102–113.
- Sari, A., & Putra, D. (2023). Strategi sekolah dalam menciptakan lingkungan bebas bullying. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 88–99.
- Syafitri, N., & Hidayat, R. (2022). Pendidikan berbasis religiusitas untuk pencegahan perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 7(2), 77–89.
- Yunita, A., & Fauziah, L. (2020). Nilai budaya lokal sebagai upaya pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 21–32.